

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam hal pendidikan, interaksi sosial, dan dunia kerja. Generasi Z telah tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, internet, dan media sosial. Hal ini menjadikan generasi tersebut sebagai “*digital native*”, yang memiliki karakteristik berbeda dibanding generasi sebelumnya dalam cara mereka berkomunikasi, belajar, dan merencanakan karier di masa depan.

Pemilihan karier merupakan salah satu keputusan penting yang menentukan arah kehidupan individu. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan memilih suatu pekerjaan, tetapi juga meliputi perencanaan dan penetapan jalur profesional yang akan dijalani sepanjang kehidupan. Pemilihan karier yang sesuai semakin penting, terutama dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara signifikan membentuk pasar kerja di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Nwakanma, 2024).

Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan generasi Z, yaitu generasi yang paling akrab dengan teknologi. Keakraban ini memberi mereka potensi signifikan untuk mengembangkan perusahaan rintisan inovatif dan berkontribusi dalam mendorong perekonomian di masa depan. Secara global, Generasi Z menunjukkan pola orientasi karier yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memiliki pola aspirasi karier yang beragam di berbagai negara.

Barhate & Dirani, (2021) menyebutkan bahwa gen Z memanfaatkan teknologi dalam aktivitas belajar dan bekerja, pola yang juga terlihat dalam aktivitas mahasiswa yang aktif menggunakan platform digital untuk eksplorasi karier. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak substansial terhadap pengembangan karier dan keputusan kerja individu (Ostic *et al.*, 2021). Sehingga Generasi Z menunjukkan ketergantungan tinggi pada platform digital dalam proses eksplorasi karier.

Di Indonesia Generasi Z menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menavigasi pilihan karier di tengah perubahan dunia kerja yang cepat. Jurnal nasional menunjukkan bahwa digitalisasi dan transformasi industri 4.0 telah mengubah kompetensi yang dibutuhkan oleh tenaga kerja muda. Selain itu, pengangguran merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang masih berjuang untuk menemukan solusi efektif untuk masalah ini. Tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan anak muda bukan hanya akibat dari ketidakseimbangan *demand* dan *supply* tenaga kerja, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana mereka mengambil keputusan karier selama menempuh pendidikan di sekolah atau universitas (Basid & Nisya, 2024a). Hal ini menegaskan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kompetensi digital, penggunaan media sosial, dan *self-efficacy* berperan dalam membentuk pilihan karier generasi muda di Indonesia.

Mahasiswa Universitas Malikussaleh (Unimal) juga menghadapi tantangan serupa dengan fenomena nasional dan internasional. Sebagai bagian dari gen Z yang tumbuh dalam lingkungan digital, mahasiswa sangat bergantung pada media sosial dan teknologi sebagai sumber informasi karier. Selain itu, berdasarkan

kondisi mahasiswa yang menunjukkan bahwa kompetensi digital dan identitas digital sangat memengaruhi proses pencarian kerja, mahasiswa perlu memperkuat kemampuan digital, efikasi diri, serta kesadaran akan pentingnya personal branding untuk meningkatkan peluang karier mereka. Konteks lokal ini mengindikasikan bahwa arah pilihan karier mahasiswa dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu kompetensi digital, media sosial, dan efikasi diri atau kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan karier modern.

Pilihan karier generasi Z mencerminkan proses yang tidak hanya dipengaruhi oleh minat personal, tetapi juga oleh kemampuan merencanakan dan memaknai arah karier secara sistematis. Pada aspek perencanaan karier, masih ditemukan fenomena di mana sebagian individu belum memiliki rencana karier yang jelas dan terstruktur, meskipun memiliki akses luas terhadap informasi dunia kerja melalui media digital. Selain itu, ilustrasi karier, yaitu kemampuan membayangkan dan memvisualisasikan perjalanan karier di masa depan, sering kali dibentuk oleh representasi profesi di media sosial yang bersifat idealistik.

Lebih lanjut, kesenjangan juga terlihat pada relevansi karier, di mana pilihan karier yang diambil belum sepenuhnya selaras dengan kemampuan, nilai personal, dan peluang pasar kerja. Proses penilaian karier dan evaluasi karier sering dilakukan secara terbatas tanpa refleksi mendalam terhadap pengalaman, potensi pengembangan diri, serta perubahan lingkungan kerja. Kondisi ini berdampak pada terbentuknya ekspektasi karier yang kurang realistis, baik terkait jenjang karier, pendapatan, maupun stabilitas pekerjaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas pilihan karier Generasi Z sangat bergantung pada

kemampuan reflektif dan kesiapan individu dalam menilai serta mengevaluasi arah kariernya secara berkelanjutan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,86%. Ini berarti bahwa dari setiap 100 pekerja di Indonesia, sekitar 5 hingga 6 orang tidak memiliki pekerjaan. Analisis demografi lebih lanjut menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun memiliki kontribusi terbesar terhadap tingkat pengangguran terbuka, dengan persentase mencapai 29,08% dari total pengangguran. Kelompok usia 20-24 tahun dan 25-29 tahun juga secara konsisten menempati peringkat tiga kelompok teratas dengan tinggi sejak tahun 2020 (Basid & Nisya, 2024). Fakta ini menandakan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam menentukan pilihan karier yang sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan pasar kerja. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier karena rendahnya efikasi diri serta kurangnya informasi dan bimbingan karier di masa studi (Basid & Nisya, 2024).

Kemampuan digital (*digital competency*) menjadi salah satu aspek penting yang menentukan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. *Digital competency* mencakup keterampilan dalam mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif. Mahasiswa dengan kompetensi digital yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengeksplorasi peluang karier, menggunakan teknologi untuk mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar kerja yang semakin dinamis. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki keterampilan digital rendah berpotensi mengalami kesulitan dalam

menavigasi berbagai informasi karier dan peluang pengembangan diri. (Kang *et al.*, 2024).

Meskipun Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, realitas menunjukkan bahwa tingkat kompetensi digital yang dimiliki belum sepenuhnya mendukung pengambilan keputusan karier yang matang. Pada aspek kesadaran digital, penggunaan teknologi dan media sosial yang tinggi sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap etika digital, keamanan data, dan dampak jejak digital terhadap reputasi profesional. Selain itu, literasi digital Generasi Z masih menghadapi tantangan dalam memilah dan mengevaluasi informasi karier yang akurat di tengah derasnya arus informasi digital, sehingga berpotensi menimbulkan persepsi yang keliru terhadap peluang kerja dan kebutuhan kompetensi di dunia kerja.

Di sisi lain, kemampuan digital dan kreativitas digital belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai modal strategis dalam pengembangan karier. Banyak individu masih menggunakan teknologi sebatas untuk hiburan dan ekspresi personal, tanpa mengonversinya menjadi keterampilan produktif dan bernilai ekonomi. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya sikap kritis digital, di mana keputusan karier sering kali dipengaruhi oleh tren di media sosial tanpa refleksi rasional terhadap minat, kemampuan, dan realitas pasar kerja.

Sementara itu, media sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan karier generasi Z. Platform seperti Instagram, LinkedIn, TikTok, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi tentang tren pekerjaan, pengalaman profesional, dan inspirasi karier. Mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial cenderung memiliki

wawasan yang lebih luas terkait berbagai profesi, kemampuan untuk membangun personal branding, serta jaringan yang dapat mendukung karier di masa depan. Namun, penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menimbulkan informasi yang bias atau menimbulkan tekanan psikologis, sehingga berdampak pada proses pengambilan keputusan karier.

Namun, tingginya frekuensi dan lamanya waktu yang dihabiskan di media sosial sering kali lebih berorientasi pada konsumsi konten hiburan dibandingkan eksplorasi informasi karier, sehingga potensi media sosial sebagai sarana pengembangan profesional belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, tingkat interaksi (*engagement*) Generasi Z di media sosial cenderung berfokus pada aktivitas pasif atau interaksi sosial informal, seperti memberi tanda suka atau mengikuti tren, tanpa keterlibatan yang mendalam dalam diskusi profesional atau jejaring karier. Fenomena ini diperkuat oleh rendahnya penggunaan media sosial yang berorientasi karier, di mana platform digital belum secara konsisten dimanfaatkan untuk membangun personal branding, memperluas jaringan profesional, atau mengakses peluang kerja yang relevan.

Selain faktor eksternal seperti *digital competency* dan media sosial, faktor internal individu juga memegang peranan penting dalam menentukan pilihan karier. *Self-efficacy*, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, menjadi salah satu variabel yang dapat menjembatani pengaruh faktor eksternal terhadap keputusan karier. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan karier, mampu mengatasi hambatan, serta lebih proaktif dalam memanfaatkan teknologi dan jejaring sosial untuk pengembangan diri.

Namun, pada aspek motivasi diri dan determinasi diri, masih ditemukan fenomena di mana sebagian individu memiliki semangat awal dalam mengeksplorasi pilihan karier, namun kurang konsisten dalam mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan atau ketidakpastian pasar kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan karier belum sepenuhnya stabil, sehingga proses pengambilan keputusan karier menjadi kurang terarah dan mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Selain itu, kemampuan penilaian diri dan evaluasi diri generasi Z terhadap potensi, minat, serta keterbatasan pribadi sering kali belum dilakukan secara objektif dan berkelanjutan. Banyak individu kesulitan dalam mengaitkan kemampuan yang dimiliki dengan tuntutan dunia kerja yang dinamis, sehingga memengaruhi kepercayaan terhadap orientasi karier yang dipilih. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan strategis dalam menjembatani pengaruh kompetensi digital dan penggunaan media sosial terhadap kualitas pilihan karier generasi Z.

Kemudian, adanya pergeseran minat karier juga menjadi ciri khas generasi Z. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih cenderung memilih pekerjaan formal seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai kantor, atau profesi tradisional lainnya, generasi Z lebih tertarik pada profesi yang menekankan kreativitas dan inovasi, termasuk pekerjaan di bidang hiburan dan digital, seperti *YouTuber*, *content creator*, *influencer*, dan profesi lainnya yang berorientasi pada kreativitas. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana *digital competency* dan paparan terhadap media sosial dapat memengaruhi preferensi karier mereka,

karena akses informasi, inspirasi, dan peluang baru semakin mudah diperoleh melalui platform digital.

Dengan demikian, fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh (FEB Unimal), mengingat mereka merupakan generasi Z yang tengah mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Penelitian mengenai hubungan antara digital competency, penggunaan media sosial, *self-efficacy*, dan pilihan karier masih terbatas di konteks mahasiswa Indonesia, sehingga studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pembelajaran, bimbingan karier, dan strategi pengembangan kompetensi mahasiswa agar lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja

Sesuai latar belakang permasalahan diatas, sehingga dilakukan penelitian ini dengan tujuan menguji pengaruh *digital competency* dan *social media* pada pilihan karier generasi Z dengan *self-efficacy* sebagai variabel intervening. Temuan ini mengintegrasikan penelitian Rahmawati *et al.* (2025) yang mengungkapkan bahwa *digital competency* / *digital literacy* pengaruhnya lemah atau tidak signifikan terhadap *self-efficacy* atau *career choice*. Didukung dengan penelitian Li *et al.* (2025) yang membuktikan bahwa *social media* tidak berpengaruh terhadap pilihan karier. Disamping itu penelitian ini penting dilakukan karena adanya inkonsistensi temuan penelitian oleh Kholifah *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan keputusan pekerjaan memiliki pengaruh yang positif terhadap pilihan karier gen z dan efikasi diri diidentifikasi sebagai faktor mediasi dalam hubungan ini.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang penulis tuangkan dalam suatu karya ilmiah dengan judul **“Pengaruh *Competency Digital* dan *Social Media* Terhadap Pilihan Karier Generasi Z Dengan *Self-Efficacy* Sebagai Variabel Intervening”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *digital competency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* generasi Z?
2. Apakah penggunaan *social media* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* generasi Z?
3. Apakah *digital competency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pilihan karier generasi Z?
4. Apakah penggunaan *social media* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pilihan karier generasi Z?
5. Apakah *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pilihan karier generasi Z?
6. Apakah *self-efficacy* memediasi pengaruh antara *digital competency* terhadap pilihan karier gen Z?
7. Apakah *self-efficacy* memediasi pengaruh antara penggunaan *social media* terhadap pilihan karier gen Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *digital competency* terhadap *self-efficacy* generasi Z.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh penggunaan *social media* terhadap pilihan *self-efficacy* Z.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *digital competency* terhadap pilihan karier pada generasi Z.
4. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh penggunaan *social media* terhadap pilihan karier pada generasi Z.
5. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap pilihan karier generasi Z.
6. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *self-efficacy* dalam memediasi *digital competency* terhadap pilihan karier gen Z.
7. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *self-efficacy* dalam memediasi penggunaan *social media* terhadap pilihan karier gen Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, referensi, dan pengukuran bagi pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dan sejenis pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat memberikan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pilihan karier generasi Z khususnya pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.